

**UPAYA GURU DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG SISWA
KELAS XI DI MA MUHAMMADIYAH 2 YANGGONG JIMBE JENANGAN
PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

SRI WAHYUNI

NIM : 201180447

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Sri Wahyuni
NIM : 201180447
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag

NIP. 197705092003121001

Ponorogo, 26 April 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I

NIP. 197306252003121002

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Sri Wahyuni
Nim : 201180447
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe Jenangan Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 08 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

1. Ketua sidang : Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd (.....)
2. Penguji I : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I (.....)
3. Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 201180447

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

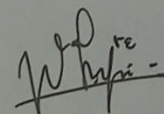
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 21 Juni 2022



Sri Wahyuni
NIM. 201180447

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 201180447

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa
Kelas XI di Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe Jenangan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang telah saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 April 2022

Penulis,



Sri Wahyuni
NIM. 201180447

ABSTRAK

Wahyuni, Sri. 2022. *Upaya Guru Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI Di MA Muhammadiyah Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag.

Kata Kunci : Upaya Guru, Perilaku Menyimpang, dan Siswa Kelas XI.

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan tahapan perbaikan dan tidak selalu sesuai dengan norma yang relevan. Perilaku menyimpang disini juga disebut dengan perilaku negatif. Kedudukan pengajar di MA Muhammadiyah 2 Yanggong dalam menanggulangi perilaku menyimpang mahasiswa sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator. Kajian ini dilakukan untuk mengurangi dan menyelamatkan siswa dari perilaku menyimpang di MA Muhammadiyah 2 Yanggong. Penanaman dan pembinaan karakter siswa harus dilakukan sejak dini sehingga siswa memiliki perilaku yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan apa saja bentuk perilaku menyimpang siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo (2) mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo (3) menderkripsikan bentuk upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo.

Penelitian ini direncanakan dengan rancangan deskriptif kualitatif studi kasus di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi serta menggunakan metode analisis data dari Miles Huberman, yang mencakup pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data kemudian kesimpulan agar memperoleh hasil terbaik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa: upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo, yaitu : (1) Penyimpangan yang muncul di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe, Jenangan, Ponorogo adalah penyimpangan yang sangat ringan. Perilaku menyimpang yang terlihat disini antara lain yaitu meyontek, terlambat, membolos, berkelahi, kurangnya kesadaran dalam membawa masker, kurangnya sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, dan kurangnya patuh terhadap guru. (2) Faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku menyimpang siswa adalah faktor teman, faktor keluarga, dan faktor lingkung. (3) Upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah upaya preventif yang dilakukan melalui cara mengarahkan siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, sedangkan upaya represif dilakukan melalui pemberian sanksi jika siswa melakukan pelanggaran, sedangkan upaya kuratif melalui bimbingan secara terus-menerus untuk mengembangkan kesadaran siswa.

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	5
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Upaya Guru	9
2. Tinjauan Tentang Peserta Didik	10

a. Pengertian Peserta Didik.....	10
b. Karakteristik Peserta Didik.....	11
3. Tinjauan Perilaku Menyimpang Siswa.....	13
a. Pengertian Perilaku Menyimpang.....	13
b. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang.....	14
c. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang.....	16
d. Upaya Menanggulangi Perilaku Menyimpang.....	17
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	23
B. Kehadiran Penelitian.....	24
C. Lokasi Penelitian.....	25
D. Data dan Sumber Data.....	25
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	28
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	30
H. Tahap-tahap Penelitian.....	31
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Umum.....	32
1. Sejarah Singkat MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe, Jenangan, Ponorogo.....	32
2. Letak Geografis MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe, Jenangan, Ponorogo.....	33
3. Visi, Misi dan Tujuan MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe, Jenangan, Ponorogo.....	33

4. Sarana dan Prasarana MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe, Jenangan, Ponorogo.....	34
5. Keadaan Guru MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe, Jenangan, Ponorogo.....	34
6. Keadaan Peserta Didik MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe, Jenangan, Ponorogo.....	34
B. Data Khusus.....	34
1. Bentuk Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe, Jenangan, Ponorogo.....	34
2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe, Jenangan, Ponorogo.....	36
3. Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe, Jenangan, Ponorogo.....	40
C. Pembahasan.....	45
1. Analisis Bentuk Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe, Jenangan, Ponorogo.....	45
2. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe, Jenangan, Ponorogo.....	47
3. Analisis Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe, Jenangan, Ponorogo.....	49
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

RIWAYAT HIDUP

SURAT IZIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



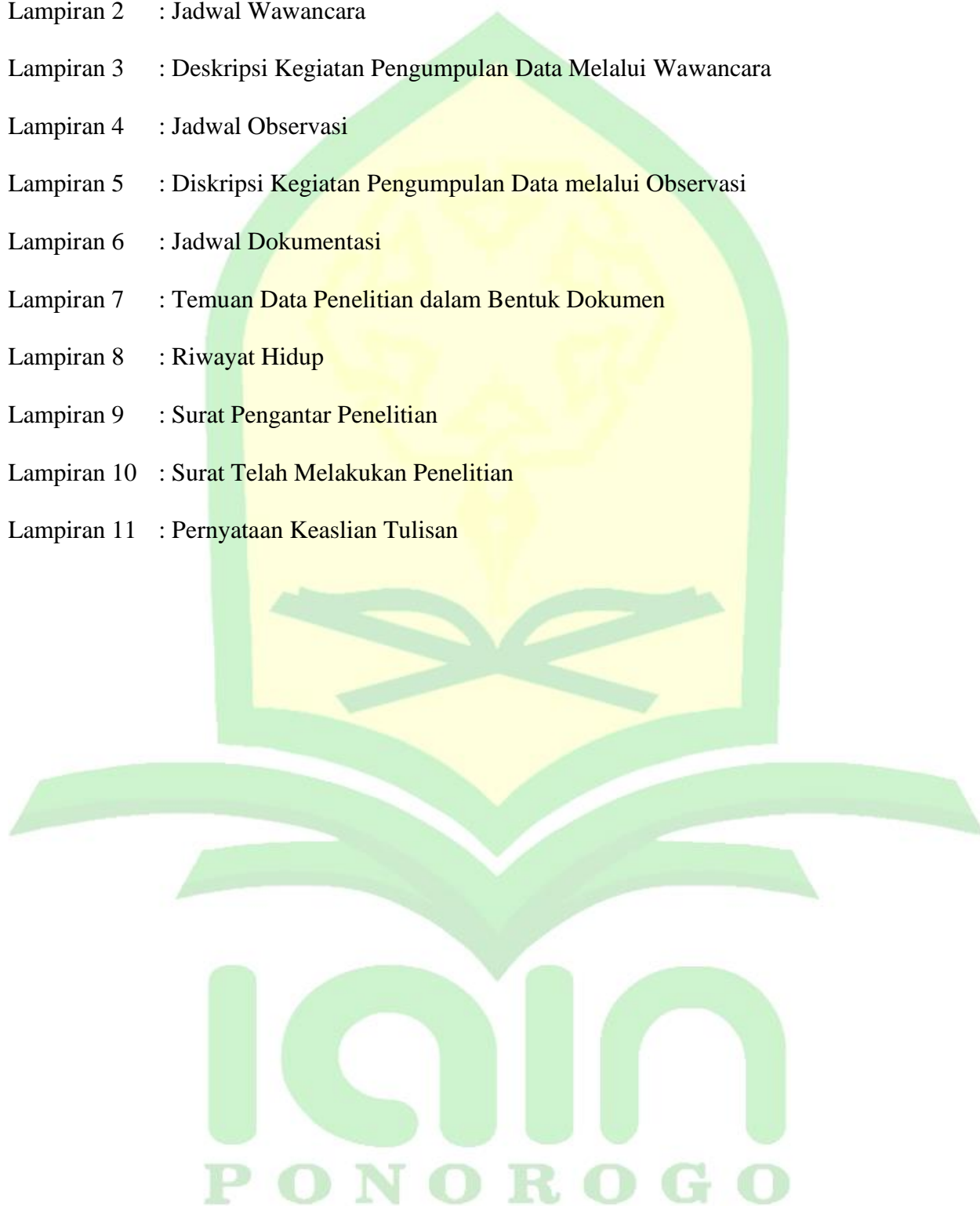
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Huberman..... 28



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Jadwal Wawancara
- Lampiran 3 : Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara
- Lampiran 4 : Jadwal Observasi
- Lampiran 5 : Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data melalui Observasi
- Lampiran 6 : Jadwal Dokumentasi
- Lampiran 7 : Temuan Data Penelitian dalam Bentuk Dokumen
- Lampiran 8 : Riwayat Hidup
- Lampiran 9 : Surat Pengantar Penelitian
- Lampiran 10 : Surat Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 11 : Pernyataan Keaslian Tulisan



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Pedoman transliterasi yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	,	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	”
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	”
ص	s	ي	Y
ض	d		

2. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf **a>**, **i>** dan **u>**.
3. Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “**ay**” dan “**aw**”.

Contoh:

Bayna, ‘layhim, qawl, mawd{u>}’ah

4. Istilah (technical terms) dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia harus dicetak miring.
5. Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi, transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir.

Contoh:

- a. Ibn Taymi>yah bukan Ibnu Taymi>yah.
 - b. Inna al-di>n ‘inda Alla>h al-Isla>m bukan Inna al-di>na ‘inda Alla>hi al-Isla>mu.
 - c. Fahuwa wa>jib bukan fahuwa wa>jibu dan bukan pula fahuwa wa>jibun.
6. Kata yang berakhir dengan **ta>’marbu>t{ah** dan berkedudukan sebagai sifat (**na’at**) dan **id{a>fah** ditransliterasikan dengan “**ah**”. Sedangkan **mud{a>f** ditransliterasikan dengan “**at**”.

Contoh:

- a. Na’at dan mud{a>f ilayh : Sunnah sayyi’ah, al-Maktabah al-Mis{riyah.
 - b. Mud{a>f : mat{ba’at al-‘A>mmah.
7. Kata yang berakhir dengan **ya>’ mushaddadah** (**ya>’ ber-tashdid**) ditransliterasikan dengan **i>**. Jika **i>** diikuti dengan **ta>’marbu>t{ah** maka transliterasinya dengan **i>yah**. Jika **ya>’ ber-tashdid** berada di tengah kata ditransliterasikan dengan **yy**.

Contoh:

- a. Al-Ghaza>li>, al-Nawawi>
- b. Ibn Taymi>yah, Al-Jawzi>yah
- c. Sayyid, mu’ayyid, muqayyid.¹

¹ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021), 110.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, dan mandiri. Dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.² Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepribadian siswa akan mempengaruhi perilakunya, selain itu faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa. Jadi, seorang guru harus memahami kepribadian dan keadaan siswa agar siswa mendapat perlakuan yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya.

Salah satu tugas pokok pendidikan ini adalah membentuk bangsa yang berbekal akhlak mulia. Dialog tentang moralitas erat kaitannya dengan perilaku manusia. banyak orang yang kaya ilmu dan statusnya tinggi, tetapi mereka tidak beradab dan banyak melakukan perilaku menyimpang. Adab menempati kedudukan yang lebih tinggi dari ilmu. Oleh karena itu, ilmu akan menjadi sia-sia atau tidak berguna jika tidak dibarengi dengan budi pekerti (adat) yang baik. Orang yang beradab akan lebih dihormati dan kenal di masyarakat karena tahu sopan santun, menghargai, dan berinteraksi dengan orang lain yang berakhlak mulia.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) sekolah disebut juga pelayanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan melalui jalur formal, non-formal, dan informal dalam setiap jenjang dan jenis penelitian. Pada bab 2 dan 3 berisi tentang peran sekolah untuk mengembangkan kemampuan dalam rangka pendidikan berdasarkan hakekat, fungsi dan

² UU Nomor 20 Pasal 3, 2003.

tugas sekolah, serta berperan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang baik. Bertujuan untuk mengembangkan potensi bangsa dan negara serta peserta didiknya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Tuhan Yang Maha Esa, jadilah warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Amanat dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 hanya dimungkinkan jika semua pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah menyadari pentingnya sekolah dalam mencapai tujuan dunia pendidikan secara menyeluruh. Sekolah hanya berlaku sebagai pengetahuan yang tidak mempengaruhi hati nurani siswa. Kementerian Pendidikan Formal berbentuk badan pendidikan sekolah yang berfungsi memberikan pelayanan yang adil dan bermutu kepada peserta didik serta mengelola pembangunan pendidikan nasional secara mandiri.³

Sekolah adalah media pendidikan menengah. Bagi siswa, sekolah adalah lembaga sosial tempat mereka hidup, berkembang, dan tumbuh. Sekolah harus memberikan kepemimpinan yang baik dan membekali anak dengan pengalaman sosial, norma sosial, dan nilai moral. Pentingnya sekolah disini tidak sebatas transfer ilmu sekolah. Namun, juga sebagai sarana pembentukan karakter yang baik agar anak memiliki karakter yang baik dan terhindar dari perilaku menyimpang.⁴

Seorang guru diharapkan mampu memahami karakter siswa, mampu menganalisis masalah dari berbagai perspektif. Kepribadian siswa akan mempengaruhi perilakunya, selain itu faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa. Jadi, seorang guru harus memahami kepribadian dan keadaan siswa agar siswa mendapat perlakuan yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya.

Perilaku menyimpang merupakan salah satu masalah psikologis yang perlu diperhatikan dan diajarkan oleh guru karena merupakan proses adaptif dalam kehidupan

³ Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 67.

⁴ Zakiyah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 96.

sosial. Perilaku menyimpang M Sattu Alang tidak sesuai dengan norma kelembutan, stabilitas sosial, moralitas, disiplin, dan nilai-nilai agama. Perilaku dianggap menyimpang jika dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Perilaku menyimpang cenderung mengarah pada pelanggaran standar dan peraturan.⁵

Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo, faktor-faktor penyebab dan upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo. Visi dan misi dari MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo adalah Iman Mantab, Islam Kafah, Unggul dalam Prestasi, Terwujudnya lulusan unggul, berakhlak mulia dan mandiri. Peneliti tertarik untuk meneliti perilaku menyimpang di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo karena peneliti ingin mengetahui bagaimana perkembangan anak yang berada di lingkungan yang mengedepankan pendidikan Islam, bentuk perilaku menyimpang disini termasuk dalam kategori kenakalan ringan seperti meyontek, terlambat, membolos, berkelahi, kurangnya kesadaran dalam membawa masker, kurangnya sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, dan kurangnya patuh terhadap guru. Pendidikan karakter sangat diutamakan dalam proses pembelajaran di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang yang terjadi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo. Mengingat betapa pentingnya mendidik karakter anak dini untuk menghindari terjadinya kasus penyimpangan yang tergolong berat.

Upaya guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi diharapkan dapat mendukung efektifitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pendekatan guru khusus untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa menggunakan metode yang

⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 11.

dikemukakan oleh Bimo Walgito melalui upaya penanggulangan siswa bermasalah, yaitu tentang upaya mengatasi siswa bermasalah meliputi upaya preventif, upaya represif, dan upaya kuratif.⁶

Menghadapi latar belakang kenakalan perilaku menyimpang diatas peneliti bermaksud membuat penelitian tentang “Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe, Jenangan, Ponorogo”. Peneliti menganggap bahwa upaya guru dalam membina siswa sangat dibutuhkan untuk menghadapi perilaku menyimpang pada siswa. Menyembuhkan siswa yang sudah terlanjur terjerumus dalam perilaku negatif agar menjadi pribadi lebih baik dan berkarakter. Maka dari itu dengan melihat uraian diatas peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan mengamati keseharian siswa dan bekerja sama dengan guru, pihak sekolah maupun keluarga.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo. Yang dimaksud perilaku menyimpang disini adalah perilaku negatif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa kelas XI di MA Muhammadiyah Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo ?
2. Apa faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo?
3. Bagaimana bentuk upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo?

⁶ Suci Wuri Handayani, *Upaya Guru Bk Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah*, Edukasi, (2009), 18.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja bentuk perilaku menyimpang siswa kelas XI di MA Muhammadiyah Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada siswa kelas XI di MA Muhammadiyah Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas XI di MA Muhammadiyah Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Sebagai suatu karya ilmiah, penulis berharap penelitian terhadap Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo. Memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang diharapkan oleh penulis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan penelitian ini dapat menjadikan tempat pengembangan keilmuan tentang gupaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo. Selain itu juga untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Secara praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman untuk memperkaya keilmuan, selain itu juga dapat menambah wawasan berpikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktik dalam penelitian terutama yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu Upaya Guru

dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo.

b. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah yang ada dalam penelitian ini untuk diterapkan bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

c. Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan Guru akan lebih memperdulikan anak didiknya sehingga visi dan misi sekolah MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo untuk menciptakan anak didik yang disiplin dan berakhlak mulia, selain itu penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi guru agar lebih memahami bentuk perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh siswa sehingga guru dapat mencari solusi atau cara yang tepat untuk menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan akhlak dan perilaku siswa.

d. Bagi siswa (Peserta didik)

Dengan pahamiannya guru terhadap bentuk perilaku menyimpang dan faktor penyebab perilaku menyimpang dan faktor penyebab perilaku menyimpang pada siswa maka tentu guru dapat menghadapi masalah dengan tepat dan berdampak langsung pada siswa. Siswa mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru untuk merubah perilaku menyimpang.

e. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi alternatif sumbangan pemikiran dalam membantu memecahkan atau mengurangi perilaku menyimpang dengan mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang itu sendiri agar dapat ditangani lebih mendalam.

F. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis akan membagi dalam lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, kajian Teori tentang penjelasan tentang teori yang dapat digunakan atau relevan sebagai landasan atas kerangka berpikir untuk menyelesaikan masalah tentang upaya Guru dalam menanggulangi siswa menyimpang melalui keteladanan di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo. Sehingga pembahasan pada bab ini adalah penjelasan tentang upaya Guru dalam menanggulangi siswa menyimpang melalui keteladanan di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV berisi tentang Hasil dan Pembahasan. Ini merupakan gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan. Gambaran umum latar penelitian seperti sejarah, letak geografis, profil, visi, misi, dan tujuan MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo. Pada paparan data dikemukakan informasi dari hasil pengolahan data, sedangkan bagian pembahasan merupakan pendiskusian temuan penelitian dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya tentang Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Desa Jimbe, Jenangan, Ponorogo.

Bab V adalah penutup. Ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan.

Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa. Upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo diantaranya upaya preventif, upaya represif dan upaya kuratif. Berikut penjelasannya:

a. Upaya Preventif

Upaya preventif yaitu upaya yang dilakukan untuk mengurangi serta menghilangkan berbagai penyebab yang mendorong anak untuk melakukan perbuatan yang menyimpang.

Peran guru sangat diharapkan dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada anak dengan menggunakan beberapa upaya preventif ini. Pada permasalahan ini pihak sekolah dan dewan guru berusaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler, KBM, berbagai kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah serta mengaji. Dengan mengadakan berbagai kegiatan akan membuat anak tidak melakukan perbuatan menyimpang dengan berbagai kesibukan. Tentu hal tersebut harus mendapatkan dukungan dari orang tua dalam menanamkan karakter pada anaknya.

Dari berbagai kegiatan yang ada merupakan bentuk dari kepedulian dan perhatian agar setiap anak dapat mengembangkan diri dengan kegiatan yang bermanfaat. Bakat anak dapat tersalurkan dengan baik dengan mengikuti berbagai kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Dengan

mengikuti berbagai macam kegiatan yang ada bakat dan pikiran anak dapat tercurahkan dengan baik sehingga tidak ada pikiran untuk melakukan hal negatif. Bimbingan, arahan serta nasehat dari guru maupun orang tua menjadi pendukung yang penting bagi bank dalam melakukan kegiatan keseharian.

b. Upaya kuratif

Upaya kuratif yang dilakukan oleh guru ini bertujuan untuk menanggulangi perilaku menyimpang pada siswa. Upaya kuratif yang dilakukan dengan cara bimbingan, nasehat serta menegakkan kedisiplinan di sekolah.

c. Upaya represif

Upaya ini digunakan untuk menanggulangi perilaku menyimpang pada siswa. Dengan memberikan sanksi jika siswa melakukan pelanggaran dan memberikan sikap keteladanan untuk memberi contoh hal yang baik di depan siswa.

Dari beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa yakni dengan upaya preventif, upaya represif, dan upaya kuratif. Upaya preventif yang berupa guru berusaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai kegiatan yang sudah ada di sekolah. Upaya represif dengan memberikan sanksi pada siswa seperti bersih-bersih, hafalan, surat peringatan dan pemanggilan orang tua. Sanksi yang diberikan akan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Upaya kuratif dengan memberikan nasehat, arahan serta bimbingan khusus kepada siswa yang bermasalah kemudian mengkomunikasikan dengan orang tua siswa. Guru melakukan bimbingan secara berkelanjutan untuk mengetahui bagaimana perkembangan siswa.

2. Tinjauan Tentang Penyimpangan Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, social, dan religious dalam mengarungi kehidupan dunia dan

akhirat kelak. Peserta didik disini cakupannya lebih luas daripada anak didik. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Peserta didik disini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah (pendidikan formal), melainkan juga mencakup lembaga pendidikan nonformal yang ada di masyarakat, seperti majlis talim, paguyuban dan sebagainya. Dengan demikian, istilah peserta didik ini bukan hanya orang-orang yang belum dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, keterampilan dan lain sebagainya masih memerlukan bimbingan.⁷

Sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam sebutan aktivitas peserta didik dalam proses pendidikan dianggap salah satu kunci.

b. Karakteristik Peserta Didik

Pemahaman terhadap karakteristik peserta secara benar dan baik merupakan salah satu persyaratan yang tidak boleh ditinggalkan oleh pendidik. Hal ini berdasarkan pada sejumlah alasan sebagai berikut. Pertama, bahwa dengan memahami peserta didik dapat menentukan metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran. Kedua, bahwa dengan memahami peserta didik dapat menetapkan materi pelajaran dengan memahami peserta didik dapat menetapkan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Ketiga, bahwa dengan memahami peserta didik dapat memberikan suatu perlakuan yang sesuai dengan fitrah, bakat, serta kemanusiannya.

Karakter peserta didik dapat dibedakan berdasarkan tingkat usia, kecerdasan, bakat hobi, dan minat, tempat tinggal dan budaya serta yang lainnya. Perbedaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁷ Op.,cit Abuddi Nata, Hlm.173.

1) Karakteristik peserta didik berdasarkan usia.

Tahap psikologis (usia 12-20 tahun). Tahap ini disebut juga fase *tamyiz*, yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar salah dan fase baligh, yaitu tahap berkewajiban menerima dan memikul beban tanggung jawab. Pada masa ini seorang anak sudah dapat dibina, dibimbing serta dididik untuk melaksanakan tugas yang menjadikan anak mempunyai rasa tanggung jawab.

2) Karakteristik peserta didik berdasarkan teori fitrah.

Fitrah pada manusia yaitu potensi dasar yang berupa kecenderungan untuk beragama dan menyukai kebaikan, kecenderungan untuk berilmu dan menyukai keindahan, kecenderungan untuk mengikuti hawa nafsu biologis, nafsu syahwat, dan bakat bawaan yang diberikan oleh orang tua, serta naluri. Semua potensi tersebut pada asalnya netral dan dapat menerima pengaruh dari luar, yakni pengaruh dari orang tua, teman dekat, informasi teknologi, lingkungan dan hidayah dari Allah Swt. Dengan demikian, maka pendidik dan pengajaran dalam arti luas memiliki peranan yang sangat penting.

3) Karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan.

Dengan memahami kecerdasan peserta didik dengan berbagai bentuk, tingkatan serta variasiya, maka sebagai guru disamping dapat merancang bahan pelajaran yang sesuai juga dapat menentukan metode dan pendekatan yang yang paling tepat. Untuk itu, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai setiap guru perlu memiliki data yang memadai tentang kondisi setiap peserta didik yang akan mereka didik.

- 4) Karakteristik peserta didik berdasarkan kondisi social ekonomi dan budaya.

Dengan mengetahui latar belakang social ekonomi dan budaya tersebut, maka sebagai seorang guru dapat menentukan metode dan pendekatan yang tepat dalam memperlakukan mereka. Dengan mengetahui latar belakang perbedaan yang ada, maka seorang guru dapat menciptakan sebuah keadaan yang memungkinkan peserta didik yang berasal dari latar belakang social ekonomi yang berbeda-beda tersebut dapat berinteraksi secara harmonis dan sinergis, memberikan penjelasan kepada mereka bahwa perbedaan yang dimiliki bukan untuk dipertentangkan, dipamerkan, serta dipergunjingkan melainkan untuk saling melengkapi antara satu sama lain.⁸

3. Tinjauan Perilaku Menyimpang Siswa

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Sarwono menyatakan bahwa secara keseluruhan semua tingkah laku remaja menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan, sekolah dan keluarga) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang.⁹ Dari pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa remaja yang tingkah lakunya menyimpang dari ketentuan yang berlaku di masyarakat dapat dikategorikan sebagai remaja yang berperilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang merupakan permasalahan yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari seorang guru, karena termasuk salah satu problema psikologis yaitu proses penyesuaian dalam kehidupan sosialnya. Menurut M Sattu Alang perilaku menyimpang adalah perilaku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas sosial, moral, disiplin serta yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Perilaku dianggap menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan

⁸ Ibid, hlm.176.

⁹ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 253.

kerugian terhadap diri sendiri serta orang lain. Perilaku menyimpang ini cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan dan hukum.¹⁰

Perilaku menyimpang merupakan cerminan dari sistem penyesuaian manusia dalam kehidupan sosial. Perilaku menyimpang secara teratur disamakan dengan masalah-masalah sosial yang menimbulkan penilaian terhadap keadaan tertentu. Konsisten dengan Cohen dalam Saparinah Sadli perilaku menyimpang adalah perilaku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif. Saparinah Sadli menyatakan bahwa perbuatan menyimpang adalah perbuatan yang dinilai menyimpang dari atura-aturan normatif atau dinilai sebagai menyimpang dari lingkungan sosial.¹¹

b. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang pada peserta didik banyak dialami oleh banyak orang, baik orang tua, guru, dan orang-orang yang bergelut dalam bidang agama dan social. Perilaku menyimpang sukar sekali dikendalikan seperti tindakan nakal, keras kepala, serta berbuat kerusuhan yang pada akhirnya mengganggu ketentraman masyarakat.

Adapun bentuk penyimpangan pada siswa menurut *Zakiah Daradjat* sebagai berikut:

- 1) Kenakalan ringan, seperti tidak patuh pada guru dan orang tua, membolos sekolah, berpakaian tidak sesuai aturan, sering berkelahi.
- 2) Kenakalan yang mengganggu keamanan dan ketentraman orang lain, seperti mencuri, menodong, dan miras.
- 3) Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sejenis.¹²

¹⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 11.

¹¹ Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*, (Makassar: Allaudin University Press, 2012), 24-27.

¹² John W Sabtrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2010), 12-14.

Anggis Karawaci berpendapat bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Berdasarkan sifatnya

Dapat dibedakan menjadi dua jenis, pertama penyimpangan yang bersifat positif yaitu penyimpangan yang berdampak positif. Hal-hal yang ideal menurut masyarakat meskipun yang dilakukan menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku. Kedua penyimpangan tersebut bersifat negatif, yaitu penyimpangan yang mengarah pada hal-hal negatif yang cenderung dianggap inferior dan berdampak negatif pada diri sendiri dan orang lain.

2) Berdasarkan pelakunya penyimpangan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a) Penyimpangan individu

Penyimpangan yang dilakukan melalui seseorang secara pribadi atau orang-orang yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku yang umumnya terjadi didalam lingkungan sekitar. Contohnya nakal, memaki dan membangkang.

b) Penyimpangan kelompok

Penyimpangan dalam bentuk gerakan yang dilakukan melalui organisasi manusia yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

c) Penyimpangan campuran

Suatu penyimpangan yang dilakukan melalui usaha-usaha sosial yang telah berwirausaha dan melupakan serta melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Contohnya remaja yang telah bergabung dalam geng motor.¹³

¹³ Anggis Karawaci, *Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Menyimpang* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 19.

c. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku

Keadaan peserta didik yang sering terjadi dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Perilaku menyimpang terjadi karena beberapa faktor. Sudarso mengemukakan alasan-alasan yang mendorong siswa melakukan hal-hal yang menyimpang, pada dasarnya ada tiga sumber yaitu:

1) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan anak di dalamnya mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkaran paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dan tumbuh kembang anak.

Keluarga secara langsung mempengaruhi anak sebagai lingkungan awal anak, disadari atau tidak. Oleh karena itu, kita perlu menciptakan situasi yang baik, situasi yang mendidik. Menciptakan suasana terdidik memerlukan pengakuan dan usaha orang tua, terutama ibu yang bertanggung jawab atas keluarga. Psikolog mengakui bahwa anak memiliki potensi perkembangan, apalagi jika masih bayi masih sangat bergantung pada orang lain terutama orang tua.

2) Keadaan Teman

Menurut Satrock, teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Lingkungan teman sebaya adalah interaksi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dalam usia, status sosial, hobi, dan pemikiran yang sama. Dalam berinteraksi mereka mungkin ingat dan suka mengikuti orang-orang yang memiliki sesuatu yang tidak biasa dalam mata

pelajaran tersebut. Empat puluh tiga lingkaran teman memiliki pengaruh yang cukup besar pada pembentukan pribadi anak-anak.¹⁴

Pengaruh lingkaran teman dianggap muncul sebagai salah satu elemen utama pembentukan pribadi anak karena selama ini dihabiskan untuk berjudi dan berinteraksi dengan teman sebaya, pada interaksi ini ada perbedaan pendapat, kritik dan saran berbagai mata pelajaran yang mengacu pada perilaku dan menganggap sebagai masalah.

3) Keadaan Masyarakat

Masyarakat karena lingkungan terluas bagi remaja sekaligus memberikan pilihan yang maksimal. Lingkungan jaringan adalah bagian yang sangat penting dalam gaya hidup, karena dalam gaya hidup normal ia akan berinteraksi dengan lingkungan, dalam proses interaksi yang rentan terhadap perilaku menyimpang. Situasi dan kondisi masyarakat disekitar dapat berdampak langsung atau tidak langsung kepada siswa yang sebenarnya mereka tinggal di masyarakat itu.

d. Upaya Menanggulangi Perilaku Menyimpang

Menanggulangi penyimpangan peserta didik sama halnya dengan mengobati suatu penyakit. Setiap penyakit sudah ada obat-obat tertentu misalnya suntikan, tablet atau kapsul. Akan tetapi penyimpangan belum mempunyai suntikan, tablet, atau kapsul tertentu untuk penyembuhannya. Misalnya untuk anak-anak yang suka menipu atau mencuri belum ada dan bahkan tidak akan pernah ada.

Semacam apapun perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik pasti mempunyai akibat yang negative baik bagi masyarakat umum maupun bagi

¹⁴ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Selemba Humanika, 2009), 109.

diri peserta didik. Penanggulangan masalah penyimpangan ini dapat ditindak lanjuti dengan upaya preventif, upaya represif, dan upaya kuratif.

Untuk memperjelas maksud dari 3 pembagian upaya diatas, peneliti akan menjelaskan maksud dari 3 upaya tersebut:

1. Upaya Preventif

Yang dimaksud dengan upaya preventif disini yaitu kegiatan yang dilakukan secara berencana dan terarah untuk menjaga agar penyimpangan itu tidak timbul. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan ketika di Masyarakat, khusus mengenai waktu luang bagi anak setelah pulang sekolah dan ketika masa liburan telah tiba perlu dipikirkan untuk kegiatan-kegiatan yang membantu kearah tercapainya tujuan pendidikan.

Dikota-kota besar saat ini sedang berkembang organisasi-organisasi remaja Islam di masjid. Barangkali itu merupakan suatu kenyataan bahwa masjid dapat digunakan sebagai pusat kegiatan dan pembinaan bagi remaja.¹⁵

2. Upaya Represif

Yang dimaksud dengan upaya represif yaitu tindakan untuk menahan dan mencegah kenakalan siswa, menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat.¹⁶ Upaya ini bisa diwujudkan dengan cara memberi peringatan atau hukuman siswa *diliquent* terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh setiap siswa.

Upaya ini dari lingkungan keluarga dapat dicapai dengan cara mendidik anak dengan hidup yang disiplin terhadap peraturan yang berlaku apabila anak melanggar harus diberi sanksi sesuai dengan apa yang telah diperbuat. Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif ini

¹⁵ Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 127-139.

¹⁶ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), hlm. 202.

dapat dicapai dengan memfungsikan peran masyarakat sebagai pengendalian sosial bermasyarakat.

3. Upaya Kuratif

Yang dimaksud dengan upaya kuratif disini yaitu usaha untuk mengembalikan atau menolong anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang sesuai dengan aturan yang ada. Upaya kuratif yang dilakukan guru ini bertujuan untuk mengatasi perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa. Upaya kuratif dilakukan dengan cara diingatkan, dinasehati dan penegakan disiplin di sekolah.

B. Telaah Hasil Penelitian

Selain mengambil dari sumber buku-buku yang relevan penulis juga menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam menyusun penelitian ini, agar menghindari terjadinya kesamaan dalam proses penyusunan skripsi. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan Judul.1 *“Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun”* Oleh Arif Rahman Hakim. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

Bentuk perilaku menyimpang peserta didik di MTsN Madiun tergolong kenakalan ringan, misalnya menyontek, terlambat masuk kelas, tidak ikut sholat berjamaah, membolos, berkelahi, berkata tidak sopan dan merokok di sekitar sekolah. Faktor yang mempengaruhi peserta didik adalah faktor keluarga, faktor teman dan faktor lingkungan. Sedangkan Upaya Guru PAI adalah dengan upaya preventif, represif, dan kuratif.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Persamaanya adalah membahas tentang upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada siswa. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini bukan

guru PAI yang dijadikan fokus penelitian. Namun, guru kelas yang memiliki intensitas waktu lebih dengan siswa. Pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah siswa MA, Sedangkan pada penelitian sebelumnya subjek yang diteliti adalah siswa MTs tentunya dalam penyelesaian masalah menggunakan cara yang berbeda karena disesuaikan dengan psikologis siswa.¹⁷

2. Skripsi oleh Siti Bariroh, Jurusan: Kependidikan Islam, Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Tahun: 2014. Judul: *Pendidikan Budi Pekerti Studi Komparasi Ki Hajar Dewantara dan Muhammad Athiyah Al Abrasyi*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Dewasa ini sistem pendidikan telah kehilangan visi sejatinya, kebanyakan lembaga pendidikan kini cenderung mengusung visi pragmatis, yaitu mencetak lulusan yang siap kerja. Pada hakikatnya tujuan pendidikan bukan hanya mempersiapkan generasi yang kompeten dan berdaya saing tinggi dalam memperoleh pekerjaan. Namun, juga harus dibekali dengan nilai-nilai budi pekerti luhur. Pendidikan hanya berorientasi pada kehidupan duniawi sehingga aspek-aspek spiritual keagamaan kurang dan diperhatikan.

Kecerdasan dan keterampilan mereka yang tinggi tidak diimbangi dengan kemuliaan akhlakunya, khususnya dalam konteks sosial keagamaan. Melihat sistem pendidikan di era sekarang ini, mengingatkan kembali pada masa kolonial belanda yaitu pendidikan yang bertujuan mendidik calon pegawai negeri dan pegawai perusahaan milik belanda.

¹⁷ Arif Rahman Hakim, "Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di MTsN Madiun," *Edukasi*, 3 (March 2017), 15.

3. Skripsi oleh Sultoni, Program Studi: Ilmu Pendidikan, Jurusan: Teknologi Pendidikan 2014. Judul: *Penanaman Nilai-nilai Budi Pekerti*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Pendidikan budi pekerti diajarkan di sekolah dengan maksud antara lain untuk membangun generasi masa depan agar selain cerdas juga berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab II Pasal 3 dengan tegas merumuskan bahwa: “Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Ditinjau dari mutu, Pendidikan di Indonesia baik akademik maupun non akademik masih tertinggal. Mutu pendidikan saat ini masih bermasalah terutama dalam non akademik. Hal ini dapat dilihat dari perilaku dan sikap peserta didik dalam kehidupan sosial, baik saat berada di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Kasus perkelahian massal, perilaku moral, ketergantungan narkoba, dan tata kehidupan lainnya yang belum mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma-norma yang berlaku. Bahkan akhir-akhir ini kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan peningkatan, baik kualitas maupun kuantitasnya.

4. Skripsi oleh Rahmawati, Tahun: 2020. Institut Agama Islam (IAI Al-aziziah Samalangan Bereuen), Judul: *Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SD N 36 Banda Aceh*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Menunjukkan bahwa perilaku menyimpang di SD N 36 Banda Aceh dapat dikategorikan rendah dengan hasil observasi sebanyak 52,2 % dan hasil angket sebanyak 45%. Frekuensi perilaku menyimpang yang paling sering terjadi adalah

membuang sampah sembarangan dengan rata-rata dua belas kali dan terendah adalah merusak atau mengotori fasilitas sekolah yaitu hanya satu kali saat observasi. Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku menyimpang yaitu menegur, memberi peringatan, memanggil orang tua siswa, memberi hukuman dan sanksi.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Persamaanya adalah membahas tentang upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada siswa. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini bukan guru PAI yang dijadikan fokus penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari peneliti yaitu untuk mengetahui bagaimana “Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas IX di MA Muhammadiyah Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo”. Sehingga peneliti memilih penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan dengan sadar serta terkendali. Sebagai sebuah kegiatan ilmiah, penelitian kualitatif ini sangat peduli dengan persoalan data yang dianalisis sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.¹⁸

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif studi kasus, karena untuk mengetahui bagaimana “Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas IX di MA Muhammadiyah Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo”. Studi kasus yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.¹⁹ Pemaknaan studi kasus ini sering disebut dengan *the will boy* yang berarti usaha untuk mempelajari tentang pengaruh dalam suatu subyek penelitian yang terus berkembang sebagai dokumen walaupun terisolasi. Untuk mengetahui dokumen-dokumen tersebut langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

- a. Memilih gejala dengan rinci.
- b. Menyeleksi media yang tepat untuk observasi.

¹⁸ Afriza, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 173.

¹⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 20.

- c. Mengkategorikan tentang fungsi gejala.
- d. Membuat perencanaan samping untuk memperoleh ketepatan sasaran.
- e. Menetapkan kode-kode agar dapat ditetapkan secara kondisi.
- f. Dilakukan analisis data.

Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif dan merumuskan pada hasil interview terhadap individu tentang suatu yang ada disekitarnya. Alasan untuk merumuskan tentang apa yang terjadi dilapangan tentang penelitian sebagai kasus merupakan hal yang sangat mendasar dalam penelitian kualitatif, penelitian dalam kasus-kasus memerlukan kegiatan yang terus-menerus dan mendalam untuk mengenali bagaimana ide dalam kasus tersebut. Karena pada suatu kasus tersebut akan muncul pada suatu konteks dan situasi tertentu. Tugas peneliti dalam kasus sebaiknya mengembangkan dimensi tentang kasus yang diteliti, kemudian membuat penjelasan dari gambaran tentang kasus tersebut untuk diperlihatkan dan diangkat sebagai penelitian.

Studi kasus memanfaatkan teknik-teknik telaah pengamatan yang bertujuan untuk memberikan suatu gambaran situasi tertentu sedemikian rupa sehingga diperoleh kejelasannya yang lebih fokus.²⁰

B. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti adalah sebagai aktor sekaligus pengumpulan data. Instrument selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya sangat terbatas sebagai pendukung. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan sebagai partisipasi penuh. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting karena peneliti disini sebagai human instrument yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai

²⁰ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 75-81.

sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan atas temuannya.²¹

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada permasalahan yang ditemukan oleh peneliti.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber utama adalah suatu kondisi dan perilaku mereka yang diamati. Sumber data utama diambil melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto. Dan sumber data sekunder yaitu berupa dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto.²²

Sumber data sekunder atau sumber data tambahan, khususnya data tertulis, buku, artikel, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi tidak dapat dipisahkan dalam penelitian.²³ Sumber data yang digunakan dalam penelitian diperoleh langsung oleh peneliti dari tempat penelitian langsung. Sumber data diperoleh langsung dari narasumber yaitu melalui wawancara dengan pihak yang ada di tempat yang diteliti, seperti guru, dan siswa yang ada di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo.

Adapun data yang dibutuhkan oleh penulis untuk memecahkan masalah yang menjadi pokok pembahasan dan penyusunan skripsi ini sebagai berikut :

1. Data tentang bentuk perilaku menyimpang siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo.
2. Data tentang faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo.

²¹Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2018* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018), 45.

²² Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Penulisan Kualitatif* (Pontianak: Alfabeta, 2015), 69.

²³ Ibid., 72.

3. Data tentang upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo.

E. Prosedur Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan cara untuk mendapatkan data yang akan diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Yang dimaksud dengan pengumpulan data disini yaitu untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, serta informasi yang dapat dipercaya. Untuk memperoleh data dalam penelitian digunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat, serta kegiatan yang nyata. Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui tiga hal, yakni:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara mendalam. Yang berarti penelitian mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan rumusan masalah sehingga dengan wawancara ini data-data bisa terkumpul dengan semaksimal mungkin.²⁴

Teknik wawancara adalah langkah dalam menggali informasi mengenai topik permasalahan agar terjawab dan menggali sebuah harapan-harapan yang akan disampaikan secara langsung melalui tatap muka dari dua belah pihak. Jawaban yang dihasilkan yaitu berupa rekaman atau tulisan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, hal ini bertujuan agar

²⁴ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), 45.

wawancara dapat berlangsung luwes, lebih kearah terbuka, serta pertanyaan tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga diperoleh informasi, keterangan data yang lebih detail.²⁵

4. Informan dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, guru, serta siswa MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo..

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap setiap fenomena yang diteliti.²⁶

Teknik penelitian ini sengaja digunakan oleh peneliti karena sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari waktu, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau. Hasil pengumpulan data melalui dokumentasi, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti mencari data tentang variabel yang berupa, catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda, dll.

5. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman disini sebagai pernyataan yang dipersiapkan individual dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan dokumen digunakan untuk memperoleh data berupa struktur organisasi, letak geografis, keadaan pengajar, keadaan siswa serta dokumen lain yang

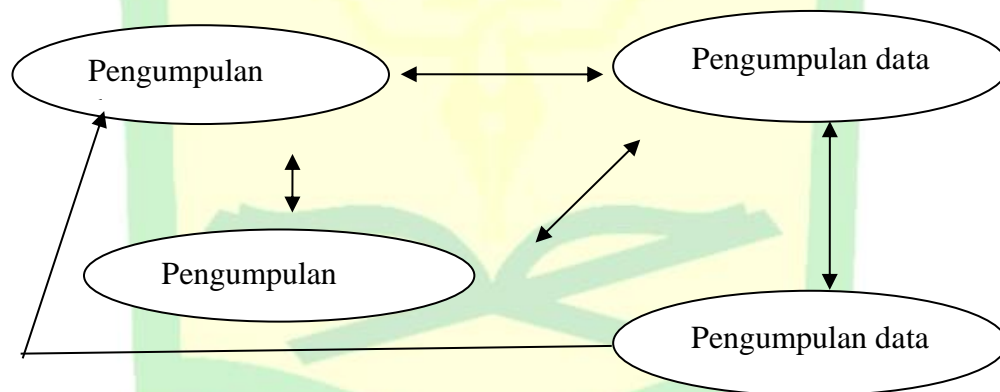
²⁵ M. Djunaidi Ghony, Fauzan AlManshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 177.

²⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP, Press, 2009), 25.

penulis perlukan yang berhubungan dengan sekolah MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahapan penulisan laporan. Oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif ini penulis data dan analisis data bukanlah dua hal terpisah seperti yang biasa dilakukan dalam penelitian kualitatif. Hal ini berarti pengumpulan data dan analisis data dilakukan bersamaan selama proses penelitian, seorang peneliti secara terus menerus menganalisis datanya.²⁷ Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:



Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Huberman

1. Reduksi Data

Reduksi data ini merujuk pada proses pemilihan pemfokusan penyederhanaan abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis.

Reduksi data adalah suatu analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, serta menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.²⁸ Misalnya, dalam penelitian ini yakni pembukaan wawancara yang dibuat untuk membangun suasana agar tidak jenuh dan tegang, maka

²⁷ Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 176

²⁸ Emzir, *Analisis Data: metodologi Penelitian Kualitatif*, 129-130.

dalam percakapan itu tidak dimasukan dan analisis hanya diletakkan di transkrip wawancara.

Saat mengolah data, setiap peneliti terikat pada suatu tujuan yang harus dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah kesimpulan. Hal ini harus diwaspadai oleh peneliti dalam penelitian ini ketika melakukan pengolahan data, karena mereka menemukan segala sesuatu yang dianggap memiliki pola yang tidak diketahui.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan dan pemahaman yang luas dan mendalam.

4. Model Data (*data display*)

Langkah utama yang kedua ini adalah model data, yaitu sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model (*display*) melihat suatu tayangan yang membantu kita untuk memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini yaitu teks naratif.²⁹

5. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga dalam teknik analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan ini masih bersifat sementara, bisa berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yaitu temuan yang baru atau yang belum ada.³⁰

²⁹ *Ibid.*, 131

³⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*, 149.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan, ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Berikut ini tahapan-tahapan penelitian:

1. Tahap Perencanaan

Langkah ini untuk memeriksa berbagai referensi untuk menentukan hal-hal yang berbeda yang perlu dipelajari dan untuk menentukan hal-hal yang berbeda yang perlu dipelajari dan untuk menentukan latar belakang cerita yang dapat digunakan sebagai lokasi penelitian Mengelola izin untuk pra-pengamatan dan kemudian mengelola pra-pengamatan di lokasi yang telah ditentukan. Dalam hal ini, penelitiannya adalah Upaya Guru dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo.

2. Tahap Penelitian

Langkah setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian, peneliti memasuki tahap penelitian untuk menerima data. Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam melakukan hal ini adalah dengan mengirimkan surat pengakuan kepada pihak sekolah. Memperoleh data sesuai dengan metode yang direncanakan. Pada tahap ini mulai mengumpulkan data dan menganalisis data tersebut.

3. Tahap analisis data

Dalam tahap ini, penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi.

4. Tahap penulisan hasil laporan

Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitiannya secara sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Data yang sudah menjadi laporan kemudian disimpulkan dan melakukan *member check* kepada informan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk keabsahan data hasil penelitian kualitatif ini perlu dilakukan karena untuk mempertegas teknik yang digunakan dalam penelitian. Adapun teknik yang digunakan yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar belakang penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Menurut Denzin, ada empat macam triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data yaitu : sumber, metode/teknik, penelitian, dan teori.³¹

Dalam hal ini penelitian menggunakan triangulasi teori/metode/teknik. Teknik atau metode triangulasi mengacu pada validasi data dengan membandingkan metode yang berbeda dengan sumber yang sama. Triangulasi teoritis berarti menggunakan satu atau lebih teori, menguji data dengan asumsi bahwa fakta tidak dapat diverifikasi menurut tingkat kepercayaan. Artinya, peneliti telah melakukan analisis yang mengidentifikasi pola, hubungan dengan penjelasan, maka perlu menggunakan logika untuk membandingkan dengan penjelasan lain dengan hasil yang sama.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Terjemah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe Jenangan Ponorogo

Awal mula pendidikan formal di Yanggong masih berupa Madrasah Diniyah Malam yang tenaga pengajarnya adalah KH. Sayuti Hadi Kusna, Bapak Suradji, dan Bapak Abdur Rahman. Materi pembelajarannya meliputi: fiqih, BTQ, menulis huruf hijaiyah, tajwid, aqidah, dan bahasa Arab. Sistem belajarnya sudah klasikal tetapi belum ada kenaikan kelas. Hingga pada tahun 1957 dikenal adanya sistem kelas.

Pada tanggal 1 Maret 1963 Madrasah Diniyah Malam diubah ke Madrasah Wajib Belajar dengan materi pendidikannya sudah mengacu pada Departemen Agama yaitu 75% pelajaran agama dan 25% pelajaran umum. Hingga tahun 1964 Departemen Agama memberlakukan peraturan baru bahwa Madrasah Wajib Belajar harus diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI). Setahun kemudian, mendapatkan bantuan guru dari Departemen Agama.

Pada tanggal 5 Januari 1970 secara resmi berdiri sebuah lembaga pendidikan formal yang diberi nama “Mualimin Mualimat Muhammadiyah Yanggong” sebagai hasil perencanaan pendirian lembaga pendidikan lanjutan. Yang dipelopori oleh KH Sayuti Hadi Kusna, bapak Munadji, dan Bapak Abdur Rahman. Pada awal berdirinya pembelajaran berlangsung di rumah KH. Sayuti Hadi Kusna dengan jumlah siswa 18 orang dengan 12 tenaga pengajar.

Seiring dengan terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) pada tahun 1978 Mualimin Mualimat Muhammadiyah dipecah menjadi 2 sekolahan yaitu Madrasah Tsanawiyah 3 Yanggong dan Madrasah Aliyah 2 Yanggong. Dengan materi yang

diajarkan sesuai dengan Departemen Agama. Hingga saat ini nama madrasah ini tidak berubah. Madrasah ini berada di bawah naungan Organisasi Muhammadiyah dan dibina oleh Pengurus Daerah Muhammadiyah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah.³²

2. Letak Geografis Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe Jenangan Ponorogo

Alamat Sekolah berada di Jalan Yanggong RT. 04 RW. 01, Jimbe, Jenangan, Ponorogo, Jawa Timur. Kode pos 63492, dengan luas bangunan lebar 43 meter dan panjang 9 meter.³³

3. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe Jenangan Ponorogo

a. Visi

“Iman Mantab, Islam Kaaffah, Unggul dalam Prestasi”

b. Misi

- 1) Terselenggarakannya pendidikan yang berorientasi mutu baik secara khuluqiyah, aqliyah, jasadiyah dan ruhiyah.
- 2) Terlaksananya KBM yang kondusif dalam lingkungan sekolah yang aman, tertib, disiplin, bersih yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai.
- 3) Terciptanya pengembangan kemampuan dasar peserta didik menjadai muslim yang taat beribadah dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
- 4) Terciptanya pengembangan kemampuan berfikir ilmiah, kritis dan berkecakapan hidup/ life skill peserta didik
- 5) Terciptanya hubungan yang harmonis dan demokratis antar warga sekolah dan lingkungan sekolah.

³² Lihat Transkrip Dokumentasi nomer 01/D/08-II/2022 dalam Transkrip Hasil Penelitian.

³³ Lihat Transkrip Dokumentasi nomer 02/D/08-II/2022 dalam Transkrip Hasil Penelitian.

- 6) Terlaksananya manajemen sekolah yang tertib, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Terwujudnya warga sekolah yang sejahtera, lahir dan bathin.
- 8) Terwujudnya lulusan unggul, berakhlak mulia dan mandiri.
- 9) Terwujudnya kerja sama yang baik dan saling menguntungkan dengan lembaga/instansi lain.³⁴

4. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di MA Muhammadiyah 2 Yanggong yaitu 5 Ruang Kelas, Ruang Kepala Sekolah, Kantor Guru, Ruang Tata Usaha, Ruang Wakil Kepala Sekolah, Ruang BK, Ruang UKS, Ruang Lab. Multimedia, Masjid, Kamar Mandi 4 buah dan Asrama 2 buah.

5. Keadaan Guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong

Keadaan guru di MA Muhammadiyah 2 Yanggong tahun ajaran 2021/2022 sejumlah 30 guru.

6. Keadaan Peserta Didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong

Keadaan siswa dan siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong tahun ajaran 2021/2022 saat peneliti melakukan penelitian, siswa kelas X sejumlah 30 siswa, siswa kelas XI sejumlah 45 siswa, dan siswa kelas XII sejumlah 30 siswa.

B. Paparan Data

1. Bentuk Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah Yanggong Jimbe Jenangan Ponorogo

Pada saat ini banyak sekali siswa yang menyepelkan peraturan yang ada di sekolah, banyak siswa yang perbuatannya menyimpang dengan kedisiplinan yang telah ditetapkan di sekolah. Saat ini masyarakat Indonesia dihadapkan pada masalah kepribadian. Kepribadian erat kaitannya dengan perilaku anak, diperlukan pendidikan

³⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi nomer 03/D/08-II/2022 dalam Transkrip Hasil Penelitian.

mental agar karakter siswa dapat berkembang dengan baik dan perilaku menyimpang yang biasa dilakukan oleh siswa.

Bentuk penyimpangan siswa dari tata tertib dan norma sekolah berhasil dikumpulkan peneliti berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo tergolong pelanggaran ringan. Misalnya menyotek, membolos, kurangnya disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah, dll. Ibu Siti Ngaisah menjelaskan bahwa bentuk perilaku menyimpang siswa yang sering dilakukan adalah sebagai berikut:

“Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa kelas XI tergolong perilaku menyimpang ringan. Beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan siswa seperti membuang sampah sembarangan, terlambat datang ke sekolah, keluar masuk ketika proses pembelajaran berlangsung, membolos, kurang disiplin dalam menjaga kebersihan kelas, tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Bisa dikatakan perilaku menyimpang yang terjadi termasuk dalam kelompok menyimpang yang ringan dan masih dapat diatasi oleh guru.”³⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Mahfud, S. Pd. I selaku guru di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, sebagai berikut:

“Anak-anak zaman sekarang harus mendapat banyak perhatian terkait akhlak dan perilakunya. Dari pengalaman mengajar saya menemukan beberapa anak sulit diatur, tidak bisa fokus dalam belajar dan anak kurang bersosialisasi karena pengaruh *gadget*, apalagi belajar seperti sekarang sudah 80% belajar menggunakan *gadget* yang membuat anak lebih fokus pada *gadget*. selain itu kurangnya rasa hormat dari anak saat diminta bantu dan saat diberi tugas, beberapa anak lambat dalam menyelesaikan tugas dengan berbagai alasan yang diberikan. Saya menemukan kasus anak-anak yang sering meninggalkan kelas selama belajar hal ini terjadi tidak hanya sekali tetapi beberapa kali terjadi, setelah saya observasi dan bertanya kepada guru hal ini terjadi karena anak tidak punya teman dikelas dan anak merasa dikucilkan.”³⁶

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu siswa kelas XI yang bernama Ida Aisyah Febiana, sebagai berikut:

“Terkadang saya tidak merasa jika saya melakukan perilaku menyimpang, karena perbuatan tersebut sudah biasa dilakuakn oleh teman-teman saya. Jadi saya

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/03-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/11-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

merasa tidak melakukan perilaku menyimpang. Seperti membuang sampah sembarangan, tidak disiplin dalam berpakaian.”³⁷

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Rohwadi, S. Pd selaku wali kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo:

“Menurut pengamatan yang saya lakukan setiap hari, saya menemukan bahwa perilaku menyimpang terjadi pada siswa. Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa disini termasuk dalam perilaku menyimpang ringan seperti terlambat masuk kelas, berkata tidak sopan, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, membolos, dan sebagian siswa kurang disiplin ketika mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Perilaku menyimpang yang muncul secara bertahap pada diri siswa dapat diatasi dengan bimbingan guru dan fokus pada penanaman kebiasaan untuk memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku menyimpang seperti membuang sampah.”³⁸

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat disampaikan sebagai

berikut:

“Dari hasil observasi ada beberapa perilaku menyimpang seperti 3 siswa datang terlambat ke sekolah kemudian 1 siswa lupa tidak memakai masker ketika datang di sekolah. Seiring dengan berjalannya pembelajaran terdapat 2 siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan alasan tidak dapat mengerjakan tetapi terkesan tidak berusaha untuk mengerjakannya.”

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan dan diamati di atas, penyimpangan yang terjadi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo merupakan penyimpangan yang relatif ringan. Perilaku menyimpang yang muncul secara bertahap pada diri siswa dapat diatasi dengan bimbingan guru dan fokus pada kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku menyimpang seperti tidak membuang sampah pada tempatnya, kurangnya kesadaran memakai masker, kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas, berbicara kurang sopan, tidak menghormati guru ketika membutuhkan bantuan, dan beberapa siswa yang terlambat masuk sekolah.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas XI Di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe Jenangan Ponorogo

Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang siswa di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo menurut Bab II dijelaskan

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/12-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/05-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

bahwa ada faktor yang dapat mempengaruhi siswa yaitu faktor keluarga, faktor teman, dan faktor masyarakat. Berikut penjelasan dari 3 faktor tersebut:

a. Faktor Keluarga

Faktor keluarga disini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Faktor keluarga adalah faktor yang paling utama dan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Sebagian besar waktu seorang anak dihabiskan bersama keluarga, oleh karena itu pola asuh dan pembiasaan budi pekerti yang baik harus diterapkan oleh setiap orang tua agar menjadi anak yang berbudi pekerti baik.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sella Dwi Fatmalasari, S. Pd selaku guru BK (Bimbingan Konseling) disampaikan bahwa:

“Faktor-faktor yang berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku penyimpangan pada anak adalah faktor keluarga.”³⁹

Faktor keluarga adalah pendidikan utama bagi anak karena terbentuknya karakter harus dimulai sejak dini agar menjadi sebuah kebiasaan dan selalu tertanam pada diri anak. Perilaku menyimpang dapat terbentuk karena anak melihat orang tuanya melakukan sesuatu yang menyimpang sehingga hal tersebut akan terekam dan menjadi kebiasaan bagi anak.

Orang tua perlu memperhatikan sikap anak dalam bersosialisasi agar dapat memberikan arahan, perhatian serta nasehat agar anak merasa diperhatikan dan tahu apa yang harus dilakukan maupun tindakan yang tidak boleh dilakukan.

Setuju dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Sella Dwi Fatmalasari S. Pd, Bapak Rohwadi S. Pd selaku wali kelas mengatakan bahwa:

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/05-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Faktor keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Dari masalah yang muncul seorang anak memiliki sifat kasar, sering marah-marah sama temannya, tidak mau mendengar pendapat dan kesukaan temannya berbohong. Setelah mencari beberapa informasi tentang keluarga anak saya menemukan bahwa ayahnya sering dimarahi anak karena ayahnya sendiri memiliki kesulitan dan berbicara keras ketika berbicara dengan anak-anak mereka. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap sifat anak dalam bersosialisasi karena pengaruh pola asuh dari orang tua yang menunjukkan sikap keras dalam mendidik anak-anaknya.”⁴⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak. Memberi perhatian yang cukup bisa membuat seseorang anak lebih mudah diatur dari pada anak yang kurang perhatian dari orang tuanya. Jika diberi perhatian yang cukup anak tentu lebih mudah mencerna dan menerima nasehat dari orang lain karena di rumah sudah terbiasa bagaimana anak harus mendengarkan dan mematuhi nasehat dari orang lain.

b. Faktor Teman

Dalam lingkungan pertemanan termasuk dalam faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang anak. Seorang anak pasti menghabiskan banyak waktu dengan teman, apa yang dilakukan temannya adalah hal yang wajar terjadi karena sebagian besar lingkaran teman-temannya mempraktikkan ini.

Berikut wawancara dengan Ibu Siti Ngaisah S.Pd.I selaku guru yang mengajar di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo:

“Karena di sekolah anak menghabiskan waktu yang cukup lama dengan teman-temannya, jika pergaulan dengan teman baik maka perilakunya juga akan baik karena teman memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk sikap seseorang. hal ini berpengaruh karena lingkup pertemanan seseorang akan menggambarkan perilaku anak. Faktor persahabatan adalah faktor terpenting kedua setelah keluarga karena anak usia remaja masa dimana butuh teman untuk tempat bercerita”.⁴¹

Menurut pengamatan peneliti, hal ini dapat disampaikan bahwa terdapat siswa yang membuang sampah sembarangan. Setelah memperhatikan siswa yang membuang sampah sembarangan karena temannya juga melakukan hal yang sama.

⁴⁰ Ibid.,

⁴¹ Ibid.,

Hal tersebut adalah kebiasaan kecil yang buruk dan tidak baik dilakukan oleh siswa.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang paling luas bagi anak-anak. Sebagai anggota penghimpunan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh masyarakat. Perkembangan teknologi juga mempengaruhi perkembangan anak. Teknologi yang lebih maju sebenarnya dapat memberikan efek yang baik pada kehidupan kita sehari-hari, tetapi ketika digunakan secara tidak benar dapat menyebabkan hasil yang buruk.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Sella Dwi Fatmalasari S. Pd selaku guru BK (Bimbingan Konseling), dijelaskan bahwa:

“Pengaruh lingkungan merupakan aspek yang sangat penting bagi tumbuh kembang seorang anak dapat langsung meniru perilaku lingkungan. Anak-anak mengikuti perkembangan zaman dan tren masyarakat saat berkompetisi, namun kecenderungan untuk mengikuti belum tentu berdampak positif bagi anak. Saya menemukan seorang anak yang susah untuk dipotong rambutnya, karena saya mengikuti tren lingkungan dan pengaruh *gadget*. Karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seorang anak. Maka sebagai seorang guru kita harus mengarahkan ke hal yang baik dan tidak bosan untuk menasehati anak agar mereka dapat membatasi diri dalam pergaulan yang baik dan memilah hal yang harus mereka ikuti”.⁴²

Ini sependapat dengan apa yang dikatakan Ibu Siti Ngaisah S. Pd. I selaku guru di MA Muhammadiyah 2 Yanggong. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Anak-anak terkadang lupa dan acuh tak acuh untuk mengerjakan pekerjaan rumah mereka karena terpengaruh oleh gadget atau televisi. Masalah ini membuat semangat belajar anak berkurang karena mereka asyik bermain gadget dari pada belajar, apalagi kondisi seperti saat ini menuntut ilmu anak untuk belajar menggunakan gadget. Saya juga bertanya kepada anak yang sulit berkonsentrasi dalam belajar, dia menyampaikan bahwa dia lebih suka maen game di rumah karena teman-teman di lingkungan juga bermain permainan yang membuat kurangnya konsentrasi saat belajar.”⁴³

⁴² Ibid.,

⁴³ Ibid.,

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat disampaikan sebagai berikut:

“Dari pengamatan yang peneliti lakukan, pada saat proses pembelajaran dilaksanakan di kelas ada siswa yang tidak mengerjakan tugas dan sulit untuk konsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut keterangan guru siswa tersebut susah konsentrasi karena asik maen gadget ketika di rumah. Di lingkungan rumah anak tersebut banyak yang bermain *game online* dengan alasan mengikuti tren.”

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak faktor menyimpang adalah faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor lingkungan. Dikatakan faktor keluarga karena pembentukan karakter anak tergantung dari pola asuh orang tua yang dilakukan oleh orang tuanya. Salah satu anak yang sering membuat suara keras atau mengejek temannya karena ayahnya yang menggunakan suara keras ketika berbicara dan sering memarahi anaknya, selain kurangnya perhatian dari orang tua yang tinggal jauh dari anaknya dan anak hanya tinggal bersama kakek neneknya. Faktor teman sebaya seperti anak yang mengikuti temannya dalam perilaku sementara dia belum mampu membatasi diri dari pengaruh itu. Faktor lingkungan yang mempengaruhi seperti lingkungan sekitar banyak anak yang menumbuhkan rambut dan sering bermain gadget tanpa mengetahui akibat dan dampak negatifnya bagi anak.

3. Bentuk upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe Jenangan Ponorogo

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi perilaku penyimpangan yang muncul pada diri siswa. Upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo diantaranya yaitu dengan upaya preventif, represif dan kuratif. Berikut ini adalah penjelasannya:

a. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi dan menghilangkan berbagai penyebab yang mendorong anak untuk berbuat tidak menyimpang. Upaya untuk memperkecil anak berbuat perilaku menyimpang sangatlah penting. Upaya guru dalam memberikan kebiasaan yang baik bagi anak serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk mengontrol perkembangan perilaku anak menjadi fokus utama dalam upaya mengatasi perilaku menyimpang pada anak.

Peran guru sangat diharapkan dalam mengatasi perilaku menyimpang pada anak dengan beberapa langkah yang digunakan dalam upaya preventif ini. Dalam masalah ini, lembaga dan dewan guru berusaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Dengan mengadakan berbagai kegiatan di sekolah siswa tidak akan mencapai melakukan tindakan menyimpang. Hal ini harus mendapat dukungan dari orang tua siswa dalam menambahkan karakter pada anak. Ibu Siti Ngaisah S. Pd. I sebagai guru di MA Muhammadiyah 2 Yanggong menyatakan bahwa:

“Komunikasi dengan orang tua siswa merupakan hal yang sering terjadi dilakukan untuk melihat perkembangan anak di luar sekolah, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar sekolah sehingga harus terjalin komunikasi antara guru dan orang tua agar dapat menemukan solusi bersama antara guru dan orang tua yang tentu saja keduanya terkait jika anak itu menunjukkan sikap menyimpang, siswa dituntut untuk mengikuti berbagai kegiatan agama sehingga tertanam dalam dirinya makna atau tujuan masing-masing kegiatan yang diikuti itu. Saat mengajar saya sering memberi nasehat kepada anak agar mereka merasa diawasi dan diarahkan. Saat sholat dhuha berjamaah sesekali guru memberikan ceramah sebagai penanaman karakter untuk anak juga sebagai pengingat untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan antusias dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah”.⁴⁴

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Mahfud S. Pd. I tentang penanggulangan perilaku menyimpang pada anak sebagai berikut:

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/03-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Upaya yang kami lakukan dalam mengatasi perilaku menyimpang yaitu dengan memaksimalkan kegiatan belajar mengajar (KBM) sehingga dalam kegiatan pembelajaran terdapat penanaman akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Selain melalui kegiatan yang lain yang dapat mendukung KBM adanya berbagai kegiatan ekstrakurikuler, sholat dhuha berjamaah, upacara sebagai tempat penanaman pancasila, membudayakan dengan 3S (senyum, sapa, salam). Penanaman ilmu agama merupakan hal yang sangat penting supaya anak dapat membatasi atau menahan diri untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.”⁴⁵

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat disampaikan bahwa dalam observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa upaya preventif yang dilakukan oleh guru seperti dalam kegiatan pembiasaan yang dilakukatkan setiap pagi sebelum masuk dalam proses belajar mengajar di kelas berlangsung selain itu guru juga memberikan nasehat dan teguran kepada siswa.

Dari berbagai kegiatan yang diadakan di sekolah tersebut merupakan bentuk pengasuhan dan perhatian agar setiap anak dapat mengembangkan diri dengan kegiatan yang bermanfaat tersebut. Bakat anak bisa tersalurkan dengan baik dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan mengikuti berbagai kegiatan, bakat dan pikiran anak dapat tercurahkan dengan baik sehingga tidak ada pemikiran untuk melakukan sesuatu yang negatif. Bimbingan, arahan serta nasehat dari guru dan orang tua tua juga menjadikan pendukung yang penting bagi anak dalam melakukan kegiatan kesehariannya.

b. Upaya Kuratif

Upaya kuratif yang dilakukan guru ini bertujuan untuk mengatasi perilaku menyimpang pada siswa. Upaya kuratif dilakukan dengan cara diingatkan, nasehati dan penegakan disiplin sekolah. Dengan kondisi ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Ngaisah S. Pd. I sebagai guru di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo sebagai berikut:

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/11-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Ketika saya menemukan seorang anak yang tidak mematuhi aturan maka langkah pertama yang saya lakukan adalah memberikan bimbingan kepada anak. Selama proses bimbingan yang saya lakukan pertama yaitu dengan menasehati anak bahwa apa yang dilakukan itu salah dan jika dibiarkan akan menjadi kebiasaan buruk. Bimbingan terus menerus dilakukan agar guru dapat mengetahui perubahan pada anak maka dapat mengevaluasi perubahan yang terjadi pada anak. Seperti anak yang kurang disiplin dalam mengikuti upacara bendera atau pelanggaran yang lain anak dikumpulkan dan diberikan arahan bahwa perilaku yang dilakukan itu salah, menjelaskan konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan dan menekankan untuk selalu menaati peraturan sekolah agar menjadi anak yang disiplin.”⁴⁶

Kemudian ditambahkan oleh Bapak Rohwadi S. Pd selaku wali kelas, sebagai berikut:

“Ketika saya menemukan siswa yang melakukan perilaku menyimpang, saya mendekati anaknya bertanya mengapa melakukan hal seperti itu. Setelah saya menemukan penyebabnya saya memberikan saran kepada anak untuk tidak melakukan perilaku menyimpang dan apabila masih diulangi melakukan perilaku yang menyimpang maka akan diberi sanksi.”⁴⁷

Hal ini juga disampaikan oleh siswa kelas XI yang bernama Ida Aisyah Febiana, sebagai berikut:

“Di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung guru sesekali menasehati dan memberikan arahan dalam berperilaku. Guru menanamkan rasa percaya diri, saling menghargai, sopan santun dan membuat kebiasaan yang sesuai dengan ajaran islam agar menjadi anak yang berbudi pekerti luhur.”⁴⁸

Bimbingan tidak hanya dibutuhkan oleh siswa, untuk dewan guru bimbingan sangat diperlukan agar lebih baik dalam membimbing anak. Bapak Joko Susilo, SE selaku kepala sekolah di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo mengungkapkan bahwa:

“Program sekolah dalam membina guru merupakan upaya untuk memberikan bimbingan kepada guru agar guru bisa lebih dalam mengatasi masalah yang muncul pada siswa. Hal ini dimusyawarahkan seperti setiap pertemuan guru setiap bulan dan setiap hari kamis 2 minggu sekali dalam rangka monitoring dan evaluasi pembelajaran.”⁴⁹

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/03-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/05-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/12-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat disampaikan bahwa peran guru dalam menangani perilaku menyimpang siswa terlihat pada beberapa kegiatan yang dilaksanakan di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo. Seperti di pagi hari jam 07.00 guru menyapa pagi yang dilakukan dengan cara berbaris di area gerbang dengan berjabat tangan dan sapa siswa sebagai penerapan 3S yaitu senyum, sapa dan salam. Selain kegiatan pembiasaan juga dilakukan setiap pagi sebelum masuk ke dalam kelas yaitu sholat dhuha dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an hal ini digunakan sebagai waktu penanaman karakter bagi siswa.

c. Upaya Represif

Upaya ini digunakan untuk mengatasi perilaku menyimpang pada siswa. Dengan memberikan sanksi jika siswa melakukan pelanggaran dan memberikan sikap keteladanan untuk memberi contoh yang baik di depan siswa. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Siti Ngaisah S. Pd. I selaku guru di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo:

“Jika siswa melakukan pelanggaran dengan diberi saran dan arahan belum menunjukkan hasil yang maksimal, kemudian langkah selanjutnya yaitu dengan memberi sanksi kepada siswa seperti bersih-bersih, hafalan, dan akan diberi surat peringatan yang diberikan kepada orang tua. Sanksi yang diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Setelah dihukum beberapa siswa mematuhi sanksi langsung dapat memberikan perubahan pada siswa, bimbingan harus dilakukan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan bagi siswa.”⁵⁰

Bapak Joko Susilo, SE selaku kepala sekolah di MA Muhammadiyah 2 Yanggong menambahkan sebagai berikut:

“Keteladanan guru sangat dibutuhkan siswa untuk dijadikan panutan dalam berperilaku yang baik, karena tingkah laku yang ditunjukkan guru merupakan cerminan bagi siswa.”⁵¹

⁵⁰ Ibid.,

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disampaikan bahwa dalam observasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa upaya guru dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa dengan memberikan sanksi atau hukuman yang disesuaikan dengan kesalahan siswa itu. Hal ini terlihat dari siswa yang terlambat masuk sekolah diberikan hukuman untuk menghafal surat-surat pendek dan peringatan untuk tidak diulangi lagi agar tidak mendapatkan hukuman yang lebih berat.

Dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menanggulangi perilaku siswa menyimpang adalah dengan upaya preventif, upaya represif dan upaya kuratif. Upaya preventif berupa guru berusaha meningkatkan kemampuannya siswa dalam berbagai kegiatan. Upaya represif dengan memberikan sanksi kepada siswa seperti membersihkan, menghafal, surat peringatan yang ditujukan kepada orang tua. Sanksi yang diberikan akan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Upaya kuratif dengan memberikan nasehat, pengarahan dan bimbingan khusus kepada siswa yang bermasalah nantinya berkomunikasi dengan orang tua siswa. Guru melakukan bimbingan dan pengawasan untuk mengetahui kemajuan siswa.

C. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe Jenangan Ponorogo

Ida Aisyah Febiana menyatakan bahwa “Secara keseluruhan, perilaku anak yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah, keluarga, dll) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang”.⁵²

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ida Aisyah Febiana bahwa perilaku itu melanggar peraturan yang berlaku disebut perilaku menyimpang, perilaku yang

⁵² Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), 253.

melanggar tata tertib sekolah yang dapat dikategorikan sebagai perilaku penyimpangan yang terjadi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo seperti menyontek, membolos, terlambat, tidak sholat berjama'ah, berperilaku tidak sopan, kurang tanggung jawab dalam menjaga kebersihan kelas, kurang disiplin dalam berpakaian, acuh dalam mengerjakan tugas, kecanduan *gadget* dan game online, kurang menghargai guru ketika guru membutuhkan bantuan.

Bentuk penyimpangan pada siswa sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr Zakiyah Darajat meliputi:

- a. Kenakalan ringan, misalnya tidak patuh kepada orang tua dan guru, membolos sekolah, dan berpakaian tidak rapi.
- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri.
- c. Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sesama jenis.⁵³

Dari beberapa pembahasan di atas, terlihat bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong adalah kenakalan ringan atau penyimpangan ringan dan berupa pelanggaran aturan bukan tindak pidana. Penyimpangan yang terjadi tidak termasuk kategori kenakalan sedang berat. Ada kesamaan antara kenakalan ringan yang terjadi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo dengan contoh yang diberikan oleh Prof. Dr. Zakiyah Darajat yang menyatakan bahwa kenakalan ringan seperti tidak patuh sama guru, bolos sekolah, berpakaian tidak rapi, membuang sampah sembarangan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Paul Horton yang menyatakan bahwa ciri-ciri perilaku menyimpang adalah penyimpangan yang harus dapat didefinisikan, yaitu perilaku tersebut telah dikatakan menyimpang karena merugikan orang lain. Padahal tidak semua perilaku menyimpang merugikan orang lain. Dasar dari pedoman tersebut

⁵³ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 9-10.

adalah nilai dan norma yang dianut oleh mayoritas masyarakat, sehingga jika ada perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma subjektif sebagian besar masyarakat, maka perilaku tersebut dikatakan menyimpang.⁵⁴

Namun, sekecil apapun pelanggaran dan kenakalan yang dilakukan oleh siswa membutuhkan tindakan dari sekolah, guru dan orang tua untuk mendapatkan pencegahan dan pemecahan masalah yang ada. Hal ini dianggap penting karena sebagai pencegahan sedini mungkin agar tidak menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Jika terus dibiarkan bisa menimbulkan hal yang tidak baik untuk perkembangan anak.

2. Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa berperilaku menyimpang di MA Muhammadiyah di MA Muhammadiyah 2 Yanggong adalah faktor keluarga dan faktor teman. Penjelasan deskripsi sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama pembentukan dan perjalanan pribadi dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga berpotensi membentuk kepribadian anak agar tetap hidup bertanggung jawab, jika upaya pendidikan keluarga gagal maka akan membentuk anak yang cenderung melakukan perbuatan yang bersifat kriminal. Oleh karena itu keluarga dapat berperan dalam membentuk kepribadian menyimpang. Seperti yang terjadi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo ketika siswa bersosialisasi dengan teman-temannya cenderung marah, berbohong, berbicara keras dan tidak mau mendengar pendapat dari teman. Setelah guru mengetahui latar belakang keluarganya ternyata dalam mendidik anak salah satunya adalah ayahnya memiliki sifat yang keras, sering meninggikan suaranya saat berbicara atau

⁵⁴J Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 194.

mengingatnkan anaknya. Hal ini tentu berdampak besar bagi perkembangan anak, karena apa yang dilihatnya sehari-hari adalah sesuatu yang tertanam dalam diri anak. Senada dengan pendapat M. I Soelaeman dalam buku Parenting Parenting oleh Moch Sohib membuat beberapa instrumen pola pertemuan, yaitu ada tidaknya metode dan kualitas pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai orang terpelajar.

Dengan demikian, pola asuh merupakan hal sangat berpengaruh bagi pendidikan karakter anak. Dalam beberapa kasus diatas, kenakalan anak disebabkan oleh anak yang kehilangan panutan, siapa yang harus mendapatkan arahan, bimbingan dan nasehat dari figur orang tau mereka. Ada beberapa keadaan keluarga yang menjadi faktor munculnya perilaku penyimpangan yang berupa sebuah *Broken home*. Penyimpangan yang terjadi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong menjadi salah satu penyebabnya karena orang tua berpisah.

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan kekurangan anak disebabkan dari orang tua yang berpisah (*Broken home*) karena perpisahan kedua orang yang membuat anak dibesarkan oleh kakek dan neneknya. Seorang anak merasa kehilangan orang tuanya dan merasa kurang diperhatikan. Keluarga diharapkan minimalkan perilaku menyimpang siswa.

Mulyono mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting, diantaranya:

- 1) Mencoba memahami kepribadian anaknya
- 2) Mengembangkan kemampuan untuk membantu diri sendiri dalam mengatasi masalah
- 3) Mengembangkan potensi dan bakat yang ada pada anak
- 4) Membimbing anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya
- 5) Mengarahkan pada ketaatan dan cinta nilai-nilai agama.

b. Faktor Teman

Menurut Santrock teman sebaya adalah anak dengan usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Lingkungan teman sebaya merupakan interaksi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan usia, status sosial, hobi dan pemikiran yang sama. Dalam berinteraksi mereka akan mempertimbangkan dan lebih memilih untuk bergabung dengan orang-orang yang memiliki kesamaan hal ini.⁵⁵

Seperti yang terjadi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo faktor teman berpengaruh pada perilaku siswa. Siswa yang bergabung dengan kelompok memiliki kesamaan yang mereka miliki yaitu kecenderungan *gadget* yang membuat mereka nyaman dalam perkumpulan tersebut. Jika seseorang berada dalam lingkup yang sama maka yang terjadi akan mempengaruhi pola pikir dan cara menghadapi suatu masalah cenderung sama. Melihat penyimpangan yang dilakukan oleh rekan-rekan mereka pada akhirnya mereka akan mengikuti. Bahkan ketika mereka dikenai sanksi mereka akan membahas tentang kesamaan persepsi dalam memecahkan masalah.

Dengan kata lain, bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa karena teman-temannya. Menurut teori perilaku menyimpang *Diferensial Association* yang menurut teori ini kenakalan anak adalah akibat yang salah asosiasi. Anak nakal karena bergaul dengan anak nakal juga begitu juga sebaliknya kalau anak berteman dengan anak yang berperilaku baik maka anak tersebut perilakunya juga baik. Pemahaman ini banyak dianut oleh para orang tua di Indonesia yang seringkali melarang anaknya untuk bergaul dengan teman-teman

⁵⁵ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), 109.

yang dianggap nakal, dan ajak anaknya ngobrol sama temen yang pintar dan belajar dengan giat.⁵⁶

3. Upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong

Peran guru dalam mengatasi perilaku menyimpang dilakukan dengan berbagai upaya, antara lain:

a. Upaya Preventif

Tindakan pencegahan menurut Sofyan S. Wilis, yang dimaksud dengan upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk memelihara agar tidak muncul penyimpangan.⁵⁷ Upaya preventif merupakan salah satu upaya untuk mencegah kenakalan atau penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa atau bisa dikatakan dengan kontra sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau sanksi.⁵⁸

Upaya preventif yang dilaksanakan di MA Muhammadiyah 2 Yanggong adalah guru yang berusaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai kegiatan seperti ekstrakurikuler, KBM, upacara sebagai wadah penanaman pancasila, sapa pagi (senyum, salim, salam, sapa), berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, menghafal juz 'ama dan lain-lain.

b. Upaya Kuratif

Upaya ini berarti memulihkan (membantu anak yang terlibat) kenakalan agar dapat kembali perkembangan normal atau sesuai dengan aturan serta norma yang berlaku. Sehingga siswa tumbuh kesadaran dan menghindari keputusan (frustasi).⁵⁹ Upaya yang dilakukan di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo yaitu memberikan nasehat, pengarahan serta bimbingan khusus terhadap

⁵⁶ Nurseno, *Sosiologi* (Solo: Tiga Serangkai, 2009), 162.

⁵⁷ Sofyan S Wilis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2012), 127.

⁵⁸ James M Henslin, *Sosiologi dan Pendekatan Membumi* (Jakarta: Erlangga, 2013), 155.

⁵⁹ Kartono, *Psikologi Sosial Kenakalan Remaja*, 94.

siswa yang bermasalah yang nantinya berkomunikasi dengan orang tua siswa. Guru melakukan bimbingan secara terus menerus untuk mengetahui kemajuan siswa. Guru juga melakukan pendekatan untuk mengidentifikasi penyebab kenakalan anak seperti melakukan konseling kelompok. Bimbingan kelompok ini dilakukan agar semua siswa dapat mengemukakan pendapat mengapa melakukan perbuatan menyimpang dan bagaimana teman-teman menanggapi perilaku ini, dan guru memberikan saran agar masalah tersebut ditindak lanjuti dengan benar.

c. Upaya Represif

Tindakan ini merupakan tindakan yang dilakukan setelah pelaku melakukan tindakan menyimpang dari tindak pidana yang disebut juga dengan pengendalian sosial. Pelanggaran dengan tujuan untuk memulihkan keadaan agar dapat berfungsi seperti semula. Penindasan ini berupa hukuman atau *punishment* dari pihak sekolah agar siswa yang berbuat salah merasa jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.⁶⁰

Hukuman yang diberikan seperti pembersihan memo, surat peringatan, dan himbauan kepada orang tua. Sanksi yang diberikan akan disesuaikan dengan berat ringannya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut.

⁶⁰ M Henslin, Sosiologi dan Pendekatan Membumi, 158.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyimpangan yang terjadi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo berbeda. Perbedaan yang relatif kecil. Perilaku menyimpang yang muncul secara bertahap pada diri siswa dapat diatasi dengan bimbingan guru dan fokus pada penanaman kebiasaan untuk memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku menyimpang seperti menyontek, membolos, terlambat, tidak sholat berjama'ah, berperilaku tidak sopan, kurang tanggung jawab dalam menjaga kebersihan kelas, kurang disiplin dalam berpakaian, acuh dalam mengerjakan tugas, kecanduan *gadget* dan game online, kurang menghargai guru ketika guru membutuhkan bantuan.
2. Faktor penyebab penyimpangan siswa di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo terdapat beberapa faktor yaitu faktor keluarga, faktor teman, dan faktor lingkungan. Faktor Keluarga disini kurang pedulinya orant tua terhadap anak-anak mereka. Faktor teman sebaya seperti anak-anak mengikuti perilaku yang menyimpang yang dilakukan temannya. Faktor lingkungan seperti pengaruh lingkungan yang buruk, anatara lain hanya anak yang menumbuhkan rambut dan sering bermain *gadget* tanpa mengetahui akibat dan dampak negatif.
3. Upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo yaitu dengan menggunakan upaya preventif, kuratif, dan represif. Upaya preventif berupa guru berusaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbagai kegiatan seperti ekstrakurikuler, KBM,

upacara sebagai wadah penanaman pancasila, sapa pagi (senyum, sapa, salim, salam), berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, menghafal juz ‘amma dan lain-lain. Upaya kuratif disini yaitu dengan memberikan nasehat, arahan serta bimbingan khusus kepada siswa yang bermasalah kemudian mengkomunikasikan dengan orang tua siswa tersebut. Guru melakukan bimbingan secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan siswa. Upaya represif disini yaitu dengan memberikan sanksi kepada siswa berupa bersih-bersih, hafalan, surat peringatan, dan pemanggilan orang tua. Sanksi yang diberikan ini akan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut penelitian maka peneliti dapat memberikan saran-saran beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe Jenangan Ponorogo

Tata tertib yang ada di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo sebaiknya terus ditingkatkan khususnya dalam Bimbingan Konseling, sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai dan membuat MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Jimbe, Jenangan, Ponorogo semakin maju untuk kedepannya.

2. Bagi Guru

Guru sebaiknya mempertegas hukuman atau sanksi yang diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran sehingga siswa akan lebih jera, walaupun hukuman atau sanksi yang diberikan ringan diharapkan hukuman atau sanksi tersebut membuat jera siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan akan lebih disiplin dalam mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh guru, agar siswa membiasakan kebiasaan tersebut sejak dini sehingga mampu menerapkan baik itu di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Derajat, Zakiyah. *Membina Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- _____. *Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Departemen Agama RI. *Al-Qurán Hafalan Terjemah*. Surabaya: Halim Publishing Distributing.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ghony, M. Djunaidi. Fauzan AlManshur, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2013.
- Hakim, Arif Rahman. "Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di MTsN Madiun," *Edukasi*, 3 (March 2017).
- Handayani, Suci Wuri. *Upaya Guru Bk Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah*, *Edukasi*. 2009..
- Henslin, James M. *Sosiologi dan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Penulisan Kualitatif*. Pontianak: Alfabeta, 2015.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP, Press, 2009.
- Karawaci, Anggis. *Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Menyimpang*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Terjemah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyono, Bambang. 2001. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Teras.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Narwoko, J Dwi. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Nurseno. *Sosiologi*. Solo: Tiga Serangkai, 2009.
- S. Willis, Sofyan. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: CV. Alfabeta.
- S. Willis, Sofyan. 2008. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Selemba Humanika, 2009.

- _____. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Selemba Humanika, 2012.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Saondi, Ondi da Suherma. Aris. 2012. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sulaiman, Umar. *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmaditama, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syamsuddin AR dan Damaianti, Vismaia S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021).
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2018*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018.
- UU Nomor 20 Pasal 3, 2003.
- Wilis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- _____. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2014.



IAIN
PONOROGO